

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature

2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]

Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://Al-Mashadir(iain-manado.ac.id))

Implementasi Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Isim jamak di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan

Chofifa Mokoagow

IAIN Manado, Manado, Indonesia

mokoagowchofifa@gmail.com

Alimudin Rivai

IAIN Manado, Manado, Indonesia

alimudin.rifai@iain-manado.ac.id

Misbahuddin

IAIN Manado, Manado, Indonesia

misbahuddin@iain-manado.ac.id

Abstract

This research focuses on the implementation of Nahwu learning based on the Qur'an at Al-Luthfi Islamic Boarding School in Lolanan, Bolaang Mongondow Regency. The specific program conducted, namely the language program, aims to provide understanding of language tools, particularly Nahwu and Sharaf, to the students. In this study, the researcher observed the implementation of Nahwu learning based on the Qur'an to enhance the students' comprehension of the plural noun (Isim Jamak) material at Al-Luthfi Islamic Boarding School in Lolanan, starting from the preparation phase to the actual teaching and implementation. The deductive method was employed, utilizing various models such as lectures, written exercises, memorization, practical exercises, and analysis of plural nouns through examples in the Qur'an. The learning process includes stages of evaluation through oral and written tests. The reference book used for distributing plural noun materials is Al-Miftah fi Ilmi Nahwi wa Sharf.

Keywords: *Nahwu Learning, Plural Noun (Isim Jamak), Qur'an, Al-Luthfi Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pembelajaran nahwu berbasis al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Luthfi Lolanan, kabupaten Bolaang Mongondow. Program khusus yang diselenggarakan, yakni program bahasa, bertujuan memberikan pemahaman ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf kepada para santri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait penerapan Pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman santri pada materi Isim jamak di

Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan dengan melihat langsung proses pembelajaran mulai dari persiapan-persiapan pembina memberikan pengajaran dan pelaksanaannya. Pada penerapannya menggunakan metode deduktif dengan beberapa model yakni ceramah, kitabah, muhafadzoh, Latihan dan analisis isim jamak melalui contoh-contoh dalam a-Qur'an sampai pada tahap evaluasi pembelajaran dengan model tes yakni lisan dan tulisan. Adapun kitab rujukan yang digunakan dalam pendistribusian materi-materi isim jamak adalah kitab *Al-Miftah fi Ilmi Nahwi wa Sharf*.

Kata Kunci: Pembelajaran Nahwu, Isim Jamak, al-Qur'an, Pesantren Al-Luthfi

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Luthfi di Lolanan, Kabupaten Bolaang Mongondow, menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang mengemban tugas penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama para santrinya. Dalam konteks ini, program bahasa, khususnya pembelajaran Nahwu Berbasis al-Qur'an, menjadi aspek kritis dalam menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu alat, terutama Nahwu dan Sharaf. Isim Jamak, sebagai salah satu materi dalam pembelajaran Nahwu, memegang peranan penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif dan berbasis pada teks al-Qur'an diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para santri terkait materi ini.

Dengan adanya program inilah diharapkan para santri bisa memahami teks-teks keilmuan dari sumber kitabnya dan juga lebih-lebih memahami al-Qur'an dan Hadis. Setidaknya ada beberapa tujuan penting dari pembelajaran Nahwu:

- 1) Membekali santri dengan kaidah bahasa yang dapat menjaga tata bahasanya dari kesalahan; 2) Dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat; 3) Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauqlughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar; 4) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan mencontoh

kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (al-ada' al-lughawi) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar; 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis; 6) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar. (Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', 2000, h. 54-55).

Berdasarkan tujuan mempelajari ilmu Nahwu seperti pemaparan di atas terlihat bahwa ilmu Nahwu memiliki fungsi yang cukup strategis dalam pengembangan Bahasa Arab. Dengan demikian, tidak mengherankan kemudian ilmu Nahwu menjadi materi wajib yang harus dipelajari oleh siapapun yang ingin melakukan kajian dan telaah mendalam terhadap teks-teks keislaman yang berbahasa Arab baik kajian Tafsir, Hadits, Fiqih, dan sebagainya.

Di kalangan sebagian santri, ilmu Nahwu merupakan pelajaran yang cukup sulit dipahami terutama di Sulawesi Utara di mana nuansa pesantrenpun terbilang masih cukup baru di kalangan masyarakat bahkan pelajar. Kendati demikian, sebagian santri di program bahasa Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan merasa cukup tertantang dengan adanya pembelajaran ilmu Nahwu yang terbilang unik ini, bahkan tak jarang dari mereka yang selalu muncul rasa penasaran dan mengambil tambahan waktu di luar jam pelajaran untuk bertanya-tanya seputar ilmu Nahwu. Semisal pada bab tertentu seperti isim jamak yang memiliki bentuk aneka ragam dan model perubahan sehingga makin membuat penasaran para santri dalam mengkajinya. ditambah pembelajaran nahwu yang terkadang langsung merujuk pada teks-teks kitab kuning tak berharkat membuat mereka kesulitan dalam menganalisa kaidah-kaidah Nahwu.

Salah satu kunci memahami bahasa Arab dalam al-Qur'an adalah dengan mengetahui kapan dan mengapa sebuah akhir kata berharakat dhammah, fathah, kasrah dan sukun yang dibahas dalam ilmu nahwu. Hal tersebut juga yang menjadi

peran utama dari ilmu nahwu, yaitu mengidentifikasi harakat akhir dari suatu kata, apakah berharakat dhammah, fathah, atau kasrah. (Muhammad Zulfian, h.4)

Berdasarkan narasi tersebut di atas, penting untuk mencatat bahwa penguasaan Nahwu, khususnya terkait Isim Jamak, bukan hanya sekadar keahlian berbahasa Arab, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait penerapan Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadikan pesantren ini sebagai pusat pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi santrinya dalam bidang ilmu agama.

Kondisi inilah yang selanjutnya menarik minat peneliti untuk melakukan investigasi dan kajian yang lebih komprehensif untuk mencari formulasi dan pola pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan dengan rumusan judul *“Implementasi Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Isim jamak di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan”*.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an

Pembelajaran tidak terlepas dari dua peristiwa yaitu belajar dan mengajar, di mana keduanya terdapat hubungan yang erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya. (Nandang Sarip Hidayat, h.82).

Kata Pembelajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* atau *tadris* yang berasal dari kata *دَرَسَ - يُدَرِّسُ - تَدْرِيسًا* atau *عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا*. (A.W. Al-Munawwir, h.965). Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mencakup dua hal : seorang guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya untuk mempelajari suatu pengetahuan. (Fathur Rohman, h. 65).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, materi/isi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi

pembelajaran, evaluasi pembelajaran, siswa, dan guru. Dua komponen yang menjalankan proses pembelajaran bahasa Arab adalah siswa dan guru. Komponen pembelajaran bahasa Arab yang membutuhkan kemampuan manajerial atau pengelolaan adalah tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. (Fathur Rohman, h. 66). Demikian pula dalam pembelajaran nahwu membutuhkan dan mencakup komponen-komponen tersebut, akan tetapi khusus ilmu nahwu terkait isi/materi yang diajarkan berbeda dengan isi/materi pembelajaran bahasa Arab secara umum.

Pembelajaran nahwu adalah mempelajari pokok-pokok yang diambil dari ucapan orang Arab, yang akan diketahui dengannya keadaan akhir suatu kata ketika tersusun. (Abu Abdillah Ahmad bin Tsabit bin Said al-Wushabi, h. 14). Adapun materi yang diajarkan dalam ilmu nahwu diantaranya adalah tentang *al-Kalimah* (kata) yang terbagi atas tiga; *isim*, *fi'il*, dan huruf. (Abu Yusuf Ubaid Bima, h.6).

Adapaun yang dimaksudkan berbasis al-Qur'an dalam penelitian ini adalah materi/isi pembelajaran yang digunakan berupa contoh-contoh yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang dimana al-Qur'an adalah firman Allah *subhanahu wata'ala* yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan berbahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dianggap sebagai ibadah dengan membacanya, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. (Wahbah al-Zuhaili, 1/13). Dalam kajian berbasis al-Qur'an juga tidak hanya dalam ilmu nahwu akan tetapi terdapat kajian lain diantaranya adalah kajian sharaf, tafsir, qira'at, rasm, imla', balagh, makna, dan lain-lain.

Isim Jamak

Isim adalah kata yang menunjukkan kepada suatu zat (benda) dan tidak memiliki hubungan dengan waktu. Kata benda itu mencakup, di antaranya, kata yang menunjukkan nama sesuatu, kata benda yang konkret (dapat dilihat), kata benda yang abstrak (yang tidak dapat dilihat) dan kata benda yang menunjukkan

sifat tertentu. (Ahmad Thib Raya, h.71). Adapun jamak adalah yang menunjukkan atas tiga atau lebih. (Aziziah Fual Babati, h.107).

Pembagian dan bentuk jamak ada tiga, yaitu :

1. *Jamak Muzakkar Salim*, secara harfiah *jamak* artinya banyak, *muzakkar* artinya laki-laki dan *salim* artinya selamat. (Aceng Zakaria, h. 15). Secara istilah *jamak muzakkar salim* yaitu jamak laki-laki yang huruf-huruf mufradnya tidak mengalami perubahan walaupun sudah ditambahkan *waw* dan *nun* atau *ya'* dan *nun* di akhirnya.

Jamak muzakkar salim adalah jamak yang beraturan yang dibentuk dengan ditambahkan *waw* dan *nun* di akhir bentuk mufradnya.

Contohnya : مُدَرِّسُونَ dengan *waw* dan *nun* atau dengan *ya'* dan *nun*, seperti مُدَرِّسِينَ. Kedua bentuk ini diambil dari kata مُدَرِّسٌ yang berarti guru-banyak guru laki-laki).

2. *Jamak Muannats Salim*, secara harfiah berarti jamak perempuan yang selamat. Secara istilah *jamak muannats salim* adalah jamak perempuan yang huruf-huruf mufradnya tidak mengalami perubahan walaupun sudah ditambahkan *alif* dan *ta'* di akhir bentuk mufradnya. Jamak ini adalah jamak beraturan yang dibentuk dengan ditambahkan *alif* dan *ta'* di akhir bentuk mufradnya.

Contohnya: مُسْلِمَاتٌ (banyak muslimah) dari kata مُسْلِمَةٌ (seorang muslimah).

3. *Jamak Taksir*, secara harfiah ialah jamak yang dipecah. Secara istilah *jamak taksir* ialah jamak yang huruf-huruf mufradnya mengalami perubahan, baik dari segi harakatnya, penambahan huruf atau pengurangannya. *Jamak Taksir* yaitu jamak yang tidak beraturan, tidak memiliki cara pembentukannya seperti *jamak muzakkar salim* dan *jamak muannats salim*.

Contohnya: طُلَّابٌ (banyak mahasiswa) jamak dari طَالِبٌ (seorang mahasiswa). (Ahmad Thib Raya, h.73-74).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif memiliki gaya khas menggambarkan situasi suatu hal yang diteliti berdasarkan temuan di lapangan. Di mana sifatnya yang lebih pada pemaparan data bukan pada bentuk angka. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren al-Luthfi Lolanan, Guru Qawaid (Nahwu), Pembina, dan para santri pondok pesantren al-Luthfi Lolanan, kemudian melakukan observasi dan dokumentasi pada semua yang berkaitan pada proses pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-luthfi Lolanan. Sedangkan data sekunder bersumber dari bacaan-bacaan dan data sumber lainnya seperti kitab-kitab Nahwu, buku-buku, al-Qur'an dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolanan merupakan salah satu lembaga pendidikan agama sekaligus lembaga dakwah yang ada di Sulawesi Utara tepatnya di desa Lolanan kecamatan Sangtombolang kabupaten Bolaang Mongondow. Pondok pesantren Al-Luthfi Lolanan yang selanjutnya disingkat PP. Al-Luthfi menjadi salah satu pondok pesantren yang mencoba konsisten membangun dan mengembangkan tradisi pesantren layaknya pesantren di Jawa sebagai institusi pendidikan Islam yang mengkaji kitab-kitab kuning. PP. Al-luthfi sejak berdiri hingga sekarang telah bermetamorfosis menjadi lembaga yang memiliki dua model pembelajaran, yakni Madrasah Formal dan madrasah diniyah (khusus santri berasrama atau mondok).

Pembelajaran madrasah formal sama halnya dengan sekolah lain yang kurikulum pembelajarannya mengikuti kurikulum Kemenag dengan muatan umum dan keagamaan secara universal. Sedangkan madrasah diniyah yang diperuntukkan untuk santri mukim atau berasrama inilah kemudian para santri mendapatkan pendalaman ilmu keagamaan lebih mendalam dan inten. Adapun program unggulan yang dikembangkan adalah tahfidzul Qur'an dan program bahasa asing dengan

takhossus khusus pendalaman ilmu alat Nahwu dan Shorrof. Kajian dalam penelitian ini lebih diarahkan pada analisis komprehensif terhadap pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an pada materi isim jamak di PP. Al-luthfi.

Perencanaan Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an

Perencanaan dalam pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-luthfi dilakukan pembina sebagai tahap awal dalam pembelajaran dimana para pembina menyiapkan segala atribut dan bahan ajar yang dibutuhkan dan digunakan dalam proses pembelajaran oleh pembina maupun santri. Adapun tahapan pada proses perencanaan ini adalah pertama, pembina menyiapkan kitab-kitab Nahwu sebagai rujukan pembelajaran. Kedua, menyusun silabus terkait materi-materi pokok yang akan di ajarkan. ketiga, menyiapkan beberapa media lain untuk proses pembelajaran seperti papan tulis, spidol, absensi kehadiran dan pendukung lain. Keempat, mengumpulkan ayat-ayat Qur'an sebagai contoh dari materi yang telah disusun pada silabus pembelajaran. Keempat, melakukan pemetaan santri berdasarkan tingkatan kelas yang terdiri dari dua kelas, yakni kelas Ula dan Wustho.

Untuk kelas ula dan wustho kitab pokok yang digunakan adalah al-Miftah yang merupakan kitab kompilasi yang sumber rujukannya adalah kitab al Jurumiyah, Imrithi dan Alfiah Ibn Malik dengan model cepat membaca kitab terdiri dari 4 jilid. Materi pada kelas ula yakni jilid 1 semester pertama dengan pembagian materi; Rukun Kalam, Mu'rob Mabni, Isim Mufrod, Jamak Mudzakkar dan Muannats Salim, Jamak Taksir, Asmaul Khomsah, Isim Ghairu Munshorif, Isim Maqshur, Isim Manqush dan Isim yang Mudhof, dan jilid 2 di semester kedua dari bab isim nakirah sampai isim nashob dan shigot mubalaghoh. Adapun tujuan pembelajaran Nahwu untuk kelas ula adalah santri diharapkan mulai mengenal isitilah dan elemen-elemen dasar ilmu Nahwu serta bisa mencari langsung contoh-contohnya dalam al-Qur'an. Sementara kelas wustho menggunakan jilid 3 dan 4 dengan pembagian materi selama dua semester; dari bab Af'al, isim-isim yang dibaca rofa' sampai isim-isim yang di baca jer. Penjenangan ini dilakukan dengan tujuan materi Nahwu yang didapatkan oleh santri terus berkesinambungan dengan target lulus menyelesaikan

semua jilid pada kitab al-miftah. Beda halnya dengan kelas awal, di kelas dua para santri selain bisa menentukan contoh dalam al-Qur'an juga bersentuhan langsung dengan teks-teks kitab kuning.

Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an

Materi dan Alokasi Waktu

Pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an di PP. Al-luthfi menggunakan kitab al-Miftah yang merupakan kitab kompilasi yang sumber rujukannya adalah kitab al-Jurumiyah, Imrithi dan Alfiah Ibn Malik dengan model cepat membaca kitab terdiri dari 4 jilid. Jilid 1 dan 2 diperuntukkan untuk kelas awal dengan target santri mulai mengenal isitilah dan elemen-elemen dasar ilmu Nahwu khususnya materi isim jamak melaluicontoh-contohnya dalam al-Qur'an Sedangkan jilid 3 dan 4 untuk kelas wustho dengan terget lebih menguasai keseluruhan materi hingga selesai jilid dan bisa menentukan contoh dalam al-Qur'an juga menerapkan langsung kaidah-kaidah dalam kitab kuning.

Adapun contoh *Isim Jamak* dalam al-Qur'an :

1. Jamak Muzakkar Salim

Ayat	Terjemahan	Surah
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan	al-Maidah : 93
إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ الْجَنَّةَ	Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka	Al-Taubah : 111
إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ	Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.	Al-Baqarah :11

2. Jamak Muannats Salim

Ayat	Terjemahan	Surah
------	------------	-------

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ	Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.	Al-A'raf :54
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ	Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu	An-Nisa : 24
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ	Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.	An-Nur : 21

3. Jamak Taksir

Ayat	Terjemahan	Surah
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ	Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing- masing).	Al-Baqarah : 60
فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كِبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ	Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.	Al-Anbiya :58
ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ	Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh	Al-Baqarah : 85

أَنْفُسُكُمْ	dirimu (sesamamu)	
--------------	-------------------	--

Selanjutnya materi-materi yang terdapat dalam kitab al-Miftah dibagi ke dalam dua semester. Materi pada kelas ula yakni jilid 1 semester pertama dengan pembagian materi; Rukun Kalam, Mu'rob Mabni, Isim Mufrod, Jamak Mudzakkar dan Muannats Salim, Jamak Taksir, Asmaul Khomsah, Isim Ghoiru Munshorif, Isim Maqshur, Isim Manqush dan Isim yang Mudhof, dan jilid 2 di semester kedua dari bab isim nakirah sampai isim nashob dan shigot mubalaghoh. Adapun tujuan pembelajaran Nahwu untuk kelas awal adalah santri diharapkan mulai mengenal isitilah dan elemen-elemen dasar ilmu Nahwu khususnya materi isim jamak melalui contoh-contohnya dalam Al-qur'an. Sementara kelas wustho menggunakan jilid 3 dan 4 dengan pembagian materi selama dua semester; dari bab Af'al, isim-isim yang dibaca rofa' sampai isim-isim yang di baca jer. Penjenjangan ini dilakukan dengan tujuan materi Nahwu yang didapatkan oleh santri di kelas awal terus berkesinambungan dan meningkat hingga target lulus menyelesaikan semua jilid pada kitab al-miftah khususnya pemahaman pada fokus isim-isim jamak. Di kelas wustho para santri selain bisa menentukan contoh dalam al-Qur'an yang termasuk isim-isim jamak juga dapat menerapkan langsung kaidah-kaidah nahwu isim jamak pada teks-teks kitab kuning tanpa harkat.

Alokasi pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an dalam satu minggu dialokasikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan sehingga dalam satu pekan pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an di PP. Al-luthfi adalah sebanyak 240 menit dengan pembagian muatan yakni 50% penjelasan materi, 40% praktek, dan 10% tes kenaikan jilid.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif dengan peserta didik tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara kongkret metode pembelajaran dapat disebutkan sebagai cara, strategi, dan teknik mengajar yang digunakan guru

dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi tertentu yang harus dicapai sebagaimana termuat pada silabus dan RPP (Sulaiman, 2017, h.5).

Secara umum bentuk pembelajaran yang diterapkan para pembina dalam pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-Luthfi dengan 2 model, yakni reguler dan floor.

Pembelajaran reguler dilaksanakan oleh pembina di masing-masing kelas sebagaimana proses pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di kelas dengan alokasi pertemuan per minggu sebanyak 4 jam pelajaran. Sementara model floor proses pembelajaran Nahwu dilaksanakan di suatu ruangan dengan desain umum terbuka, dua kelas digabung menjadi satu dalam satu tempat. Model floor ini dilakukan untuk mengevaluasi santri secara keseluruhan.

Adapun pembelajaran pada model floor dialokasikan 1 kali pertemuan dengan durasi 60 menit. Di waktu tertentu bentuk proses pembelajaran model floor dilakukan dengan mengumpulkan santri di satu tempat, di mana ustadz menyuguhkan teks-teks kitab dengan menggunakan LCD proyektor yang sudah berisikan teks-teks Qur'an dengan contoh-contoh isim jamak dan selanjutnya menunjuk santri untuk menentukan kaidah-kaidah. Bagi santri yang tidak bisa menentukan kaidah yang disuguhkan akan mendapat hukuman, model pembelajaran ini cukup efektif mengkondisikan santri, karena santri harus konsentrasi untuk mempersiapkan diri masing-masing.

Pada penerapan metodenya, para pembina umumnya menerapkan metode pembelajaran deduktif campuran dengan memulai pembelajaran pada pemberian materi berupa kaidah Nahwu yang harus ditulis, dipahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu santri diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.

Lebih jelasnya gambaran model pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-Luthfi Lolanan akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Ceramah

Pada sesi ini para pembina melakukan pendahuluan pembelajaran dengan motivasi-motivasi belajar sampai dengan penyampaian gambaran secara umum terkait materi Nahwu yang menjadi topik pembahasan. Di sesi ini waktu yang digunakan pembina kurang lebih 5 menit. Pengulangan terkait materi-materi sebelumnya juga dimanfaatkan pembina pada sesi ini dengan model tanya jawab.

2) Kitabah

Dilanjutkan pada tahap kitabah yaitu tahapan dimana peminamenuliskan materi berupa kaidah-kaidah Nahwu khususnya materi-materi Isim jamak dari mulai bentuk-bentuknya (*sighotnya*), tambahan-tambahan huruf pada masing-masing ‘irob, sampai pada perubahan-perubahannya pada kalimat. Selanjutnya santri menulis materi yang ditulis pembina di papan. Setelah materi ditulis, pembina mendikte tulisan yang tertera di papan kepada santri. Sesekali pembina menunjuk santri yang sudah fasih untuk menuntun bacaan dan diikuti santri lain.

3) Penjelasan materi

Tahapan inti dimana pada tahapan ini pembina memberikan penjelasan panjang lebar terkait materi yang telah ditulis di papan. Materi yang menjadi fokus adalah materi kaidah nahwu berkenaan dengan isim jamak, mulai dari definisi, pembagian, bentuk, dan perubahan-perubahan pada kalimat sampai pada melihat contoh secara langsung dalam teks-teks ayat Qur’an.

Pada tahapan ini juga pembina banyak menyuguhkan contoh-contoh isim jamak pada potongan ayat baik contoh berupa potongan ayat yang ada dalam kitab al-Miftah sendiri sampai pada teks ayat Qur’an langsung. Adapun perbedaan pada masing-masing tingkatan, pada kelas tingkat ula pendalaman dan pemahaman masih pada taraf pengenalan istilah dan bentuk-bentuk isim jamak, santri menerima contoh dan mencari contoh dengan bentuk yang sama pada ayat Qur’an. Beda halnya dengan kelas wustho, santri tidak hanya pada taraf tahu dan faham istilah dan bentuk isim jamak tapi juga dapat mencari secara mandiri

pada ayat Qur'an dan menentukan perubahan-perubahannya kedalam bentuk tunggalnya.

4) Muhafadzoh atau menghafal

Tahapan yang menjadi kelanjutan setelah para santri faham atas penjelasan materi yang telah diberikan serta kenal dan mampu mencari contoh-contoh isim jamak secara langsung pada teks ayat Qur'an, santri diarahkan untuk menghafal materi yang telah difahami dan contoh yang sudah di dapat. Model muhafadzoh ini diterapkan sebagai penguat atas pemahaman terhadap materi juga bentuk-bentuk isim jamak yang didapat santri pada teks ayat Qur'an.

5) Diskusi /Tanya jawab

Model diskusi dan tanya jawab biasa dilakukan pembina di sela-sela penjelasan materi. Terkadang juga dibuka sesi ini pada akhir sesi sebagai penutup pertemuan pembelajaran. Bentuk diskusi dan tanya jawab yang dilakukan adalah diskusi tanya jawab dua arah, yakni di satu waktu pembina melontarkan pertanyaan lisan ataupun tulisan kepada santri terkait materi yang sedang atau sudah di pelajari, atau santri diberi waktu untuk bertanya terkait masalah-masalah seputar materi. Peneliti mengamati lewat sesi inilah dimana pemahaman para santri semakin matang ditambah lagi model pembelajaran Nahwu yang bersentuhan langsung pada teks ayat semakin membangkitkan rasa penasaran dikalangan santri.

6) Latihan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. AL-luthfi mampu membuat santri merasa mudah dan senang di sesi latihan ini. Alasannya karena ketika harus berhadapan langsung dengan teks kitab yang notabene tidak berharkat rupanya membuat mereka keslitan. Beda halnya jika disuguhkan dengan teks ayat Qur'an yang sudah berharkat dan jelas

tampak bentuk-bentuknya. Sehingga di sesi inilah para santri merasa begitu tertantang dan berkompetisi satu sama lain untuk menari contoh sebanyak-banyaknya. Untuk model latihan sendiri dilakukan dengan bentuk yang variatif. Bisa dalam bentuk mencari langsung pada teks Qur'an, juga berupa tes lisan dengan disuguhkan contoh di papan oleh pembina dan santri menjawab pertanyaan yang di ujikan.

7) Penutup

Pada sesi ini pembina menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi-motivasi belajar kepada santri terutama pada pembelajaran Nahwu. Kemudian menjadi tradisi dan kebiasaan pada setiap pembelajaran, pembina menutupnya dengan memnaca doa selesai belajar dan alfatihah. Berdasarkan uraian tersebut di atas, bisa difahami bahwa metode pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-luthfi memiliki daya tarik tersendiri bagi santri dan kemudahan bagi mereka di dalam memahami Nahwu khususnya pada materi isim jamak karena beberapa tahapan model pembelajarannya yang cukup variatif dan kooperatif. Dengan metode deduktif yang penerapannya mulai dari ceramah pendahuluan, pemberian materi, penjelasan, muhafadzoh, diskusi, sampai pada tahap latihan dan penutup.

Tujuan Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mengembangkan program kebahasaan dengan fokus kajian kitab kuning. PP Al-Luthfi menerapkan dan mengembangkan model Pembelajaran Nahwu Berbasis al-Qur'an sebagai ikhtiar untuk meningkatkan pemahaman santri di bidang ilmu alat khususnya materi isim jamak.

Adapun model demikian setidaknya memiliki beberapa tujuan:

- a. *Pertama*, mencetak generasi santri yang *tafaqquh fi ad-Din*

- b. *Kedua*, membangkitkan *ghirohsantri* dalam mempelajari kitab-kitab *Turats* peninggalan ulama-ulama terdahulu lewat kaidah-kaidah ilmu Nahwu yang cukup.
- c. *Ketiga*, mempermudah santri dalam pengaplikasian kaidah dengan model berbasis Qur'an
- d. *Keempat*, menumbuhkan semangat santri untuk menggali ilmu Agama pada sumber-sumber rujukan kitab secara langsung sehingga meminimalisir kekeliruan pemahaman dan memperkaya wawasan.
- e. *Kelima*, menumbuhkan rasa cinta dan senang dalam belajar ilmu Nahwu dengan model yang variatif dan kooperatif
- f. *Keenam*, mengasah kemampuan daya pikir dan cekatan santri dalam proses pembelajaran Nahwu.

Mengacu pada beberapa tujuan di atas, bahwa model pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an yang diterapkan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan tetapi juga sebagai wadah untuk mentransfer *ghiroh* semangat santri dalam mendalami ilmu Nahwu sebagai media untuk menggali keilmuan pada sumber-sumbernya secara langsung.

Problematika Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, suatu metode memiliki peran cukup urgen dalam peningkatan pemahaman maupun semangat belajar santri. Namun pada prakteknya di lapangan pasti tidak bisa lepas dari problematika yang ada, baik problem bersifat kebahasaan, media, bahkan dari obyek pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti pada Pembelajaran Nahwu berbasis al-Qur'an di PP. Al-luthfi, problem mendasar yang dihadapi adalah tingkat pemahaman santri tentang pentingnya mempelajari ilmu Nahwu sendiri yang masih belum terbangun dan cukup beragam. Sifatnya pun masih sangat beragam dan naik turun. Sedangkan problematika lain lebih pada kesulitan santri dalam memahami materi. Terutama kesulitan di rasakan santri pada saat masuk materi isim jamak taksir yang memiliki

bentuk tak beraturan dalam pengaplikasiannya pada teks. Di samping itu juga, minimnya pembendaharaan kosa kata santri membuat mereka kewalahan mencari asal kata dari setiap perubahan isim jamak taksir.

Adapun problem dari segi media pembelajaran adalah minimnya kamus, dan literasi-literasi kitab sebagai pegangan para santri dalam proses pembelajaran Nahwu. Kendati demikian dalam pengamatan peneliti terkait pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-Luthfi, santri cukup dimudahkan dengan metode berbasis Qur'an mengingat contoh-contoh yang disuguhkan terkait bentuk isim jamak karena sudah berharkat dan jelas dengan tanda-tandanya. Disamping itu, kitab panduan yang digunakanpun berisikan contoh-contoh langsung dari ayat-ayat al-Qur'an.

Evaluasi Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an

Evaluasi berarti proses pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, atau program (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Ada 2 ranah yang ingin dicapai dalam proses evaluasi pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an pada peningkatan pemahaman santri pada materi isim jamak di PP. Al-Luthfi Lolanan, yakni ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman santri dari seluruh materi yang didapatkan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan skill dan kemampuan santri dalam pengaplikasian materi. Langkah yang ditempuh pembina untuk memperoleh 2 ranah di atas adalah dengan 2 teknik evaluasi yakni lisan dan tulisan.

1. Teknik lisan

Teknik ini biasa digunakan pembina di sela pembelajaran secara langsung, ujian tengah semester dan juga akhir semester. Modelnyapun cukup beragam, semisal micro teaching bagi masing-masing santri, media LCD proyektor dengan menampilkan teks dan santri di tuntut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pembina. Juga dalam bentuk tes muhafadzoh materi-materi Nahwu yang sudah di hafal.

2. Teknik tertulis

Tidak jauh beda dengan tes lisan yang dilakukan pembina di beberapa alokasi waktu. Pelaksanaanya ada yang bersifat harian dilakukan setelah materi selesai, ada tengah semester dan akhir semester. Bentuk tes tertulis yang dilakukan oleh pembina memiliki model yang sama dengan tes tulis di Madrasah berupa tes objektif berisikan butir soal yang harus di jawab benar oleh santri. Ada beberapa model yang diterapkan pada tes tertulis, seperti:

- a. Soal objektif (pilihan ganda)
- b. Essay (isian singkat)
- c. Mencari contoh-contoh kalimat dalam Qur'an dan merubah-rubah bentuk wazan sesuai perintah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait Pembelajaran Nahwu Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Isim jamak di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolan, peneliti menemukan beberapa gambaran terkait dengan implementasinya di lapangan dari mulai persiapan pembelajaran, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi pembina pada peserta didik. Adapun gambaran detailnya sebagai berikut: (1) Persiapan atau perencanaan pembelajaran dilakukan oleh pembina pada dua aspek, pertama aspek media pembelajaran berupa silabus, dan media-media pendukung lain proses pembelajaran Nahwu berbasis Al-Qur'an. Kedua pada aspek obyek pembelajaran yakni santri sendiri yang kemudian di kelompokkan menjadi dua tingkatan kelas dengan capaian dan tujuan yang berbeda dari setiap materi pembelajaran; (2) Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, model Nahwu Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Isim jamak di Pondok Pesantren Al-Luthfi Lolan menggunakan 2 model pembelajaran yakni reguler dan floor. Pada penerapan metodenya, para pembina umumnya menerapkan metode pembelajaran

deduktif campuran dengan rincian tahapan mulai dari ceramah, kitabah, penjelasan materi, muhafadzoh/menghafal kaidah, diskusi dan tanya jawab, latihan-latihan sampai pada penutup pembelajaran; (3) Sedangkan model evaluasi Pembelajaran Nahwu berbasis Qur'an di PP. Al-luthfi menggunakan dua model tes, yakni tes lisan dan tulisan. Kedua tes tersebut dilakukan dengan model variatif untuk mencapai ketuntasan pada ranah kognitif dan psikomotorik santri dalam penguasaan santri pada materi Nahwu khususnya materi isim jamak.

REFERENSI

- Ahmad Fuad Effendy, (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Ahmad Sehri, (2010). *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1.
- al-Wushabi, Abu Abdillah Ahmad bin Tsabit bin Said. 2019. *al-Tuhfah al-Wushabiyyah fi Tashil Matan al-Ajrumiyyah*, (Yaman: Darul Atsar)
- Al-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir*, 1/13.
- Azyumardi Azra, (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Babati, Azizah Fual. 2004. *al-Mu'jam al-Mufassshal fi al-Nahwi al-Arabi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Bima, Abu Yusuf Ubaid. 2019. *al-Miftah fi Ilmi Nahwi wa Sharf*, (Makassar: Pustaka Amatur-Rahman).
- Hakim, Lukman. (2017). *Implementasi pembelajaran Nahwu Dengan Praktik Membaca Kitab Matan Safinatunnajah Di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah Ngemplak Mragen Demak*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung).
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Nandang Sarip. (2012). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jurnal Pemikiran Islam).
- Indah, Putri W.(2018). *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadiin Bekasi Timur*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Nathiq, Dicky Nauri. (2018). *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan)
- Rohman, F. (2014). Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.
- Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', (2000). *Tadris al Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajarib*, Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta, 2011
- Vivi, Dewi Nurjannah. (2014). *Efektivitas Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Kitab Nahwu Langkah I dan II di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Bantul*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Zakaria, Aceng. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis; Sistem Belajar 40 Jam*, (Garut: Ibn Azka Press).
- Zulfian, Muhammad. (2018). *Bahasa Arab untuk Semua; Metode Praktis Memahami Bahasa Arab dalam al-Qur'an*, (Gramedia Pustaka Utama).